

REPRESENTASI IDENTITAS GAY PADA FILM *TOILET SEDANG DALAM PERBAIKAN* DAN *THE SUN, THE MOON & THE HURRICANE*

Oleh: Gina Aulia Taqwa

E-mail: gataqwa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai identitas gay yang direpresentasikan pada film independen Indonesia. Objek penelitian ini adalah film pendek berjudul *Toilet Sedang Dalam Perbaikan* dan film panjang berjudul *The Sun, The Moon & The Hurricane*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran identitas gay yang direpresentasikan melalui film independen Indonesia. Signifikansi penelitian ini didasarkan pada film independen sebagai media *side-stream* yang dapat digunakan oleh para penggiat film dalam menyampaikan sebuah ideologi atas sebuah realitas yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan film sebagai media representasi, gay di Indonesia, gay sebagai sebuah identitas, representasi gay di media Indonesia, semiotika film Christian Metz dan *grammar of film* sebagai tinjauan pustaka. Semiotika film Christian Metz digunakan agar dapat meneliti film secara utuh dan membaca makna dari film yang diteliti.

Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan adanya gambaran alternatif dari identitas gay dalam film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan* dan *The Sun, The Moon & The Hurricane*, sebagai film-film independen terhadap diskursus dominan dan stereotip mengenai identitas dan seksualitas gay yang direpresentasikan melalui film-film komersial.

Kata kunci: Representasi, Identitas, Gay, Film Independen, Seksualitas.

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang representasi identitas *gay* dalam film *Toilet Sedang dalam Perbaikan* dan *The Sun, The Moon & The Hurricane*. Film yang akan diteliti adalah film-film independen Indonesia yang bertemakan tentang *gay*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian semiotika film oleh Christian Metz. Signifikansi penelitian ini didasarkan pada film independen sebagai media *side-stream* yang dapat digunakan oleh para penggiat film dalam menyampaikan sebuah ideologi atas sebuah realitas yang ada di masyarakat. Karena dengan media *side-stream*, dapat menjelaskan diskursus alternatif tentang identitas *gay*. Berbeda halnya dengan film-film komersil yang beredar di bioskop karena terdapat berbagai kepentingan yang dapat mengubah keutuhan ideologi yang hendak disampaikan oleh sutradara.

Menurut Gotot Prakosa (2005:3), saat ini, perhatian masyarakat Indonesia, terutama anak-anak muda mulai bergeser pada dunia *side-stream* perfilman. “Sistim Industri” yang mulanya dikuasai oleh perusahaan bermodal dana dan berpandangan film sebagai barang dagangan dari para pedagang murni, begeser ke pembuat-pembuat film “independen” yang berpandangan berbeda dengan terdahulu tentang arti sebuah produksi film.

Meledaknya film independen dipercaya akibat dari keluarnya film *Kuldesak* pada tahun 1998, dan dianggap sebagai “bapaknya” gerakan film independen di Indonesia. Wacana-wacana anti-*mainstream* pun dimunculkan, dengan mengusung cerita yang tidak biasa pada saat itu: potret kegelisahan anak muda melalui kacamata anak muda itu sendiri. Film ini berbentuk omnibus, atau gabungan dari beberapa cerita film pendek, yang disutradarai oleh empat penggiat film Indonesia atas nama gerakan Sinema Independen. Mereka adalah Mira Lesmana, Riri Riza, Nan Achnas dan Rizal Mantovani. Film yang didanai sendiri oleh keempat sutradaranya yang menggunakan teknologi digital (video), dibuat secara diam-diam serta digunakan

sebagai bentuk perlawanan atas skema politik film atau banyaknya peraturan-peraturan tentang pembuatan atau produksi film pada masa Orde Baru, sehingga karena itulah *Kuldesak* dianggap menjadi titik balik film Indonesia. Maka film independen di Indonesia muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim pemerintahan yang otoriter.

Film independen seringkali hadir untuk membahas tentang isu-isu yang lebih sensitif yang memang sudah ada di masyarakat namun jarang dibahas secara terbuka ke masyarakat itu sendiri. Seringkali juga hadir untuk menghadirkan tokoh dengan identitas-identitas yang mendapatkan resistensi atau penolakan di lingkungan sosial masyarakat.

Berbicara tentang identitas, identitas bersifat cair dan berubah-ubah, karena dalam praktik kehidupan sehari-hari, seorang manusia berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dalam tempat dan situasi yang berbeda pula. "... *identities are relational and contingent... They depend upon what they are defined against, and this may change over time or be understood differently in different places*" (Giles & Middleton, 1999:34). Dengan memberi makna dan identitas pada diri kita sendiri, berarti kita memberi kejelasan terhadap siapa diri kita dalam keterlibatan kita dengan orang lain dalam hubungan sosial.

Gayle Rubin dalam Nugroho (2008:ix), yang tercatat pertama kali memopulerkan konsep kesetaraan gender, mendefinisikan gender sebagai *social construction and codification of differences between the sexes refer to social relationship between women and men*. Mudahnya, gender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki di mana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir, maka "gender" adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam *The Cultural Construction of Sexuality* sebagaimana yang diuraikan oleh Caplan (1987), bahwa *behavioral differences* (perbedaan perilaku)

antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah (Fakih, 1999:71).

Selanjutnya, homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama.

Berbicara mengenai homoseksual tidak terlepas dengan istilah '*Queer*', karena homoseksual masih masuk kedalam payung *Queer* yang didalamnya terdapat beberapa konsep yang menyertai. Diantaranya adalah LGBT (*Lesbian, Gay (Homosexual), Bisexual dan Transgender*).

"Queer is deployed to indicate a critical distance from the identity politics that underpin traditional notions of lesbian and gay community. In this sense, queer marks a suspension of identity as something fixed, coherent and natural. But queer may also be used to signify a different kind of identity which is consistent and self-identical, as in the case of some of the mobilizations of Queer Nation." (Jagose, 1996:98)

Lesbian dan *gay* sendiri merupakan istilah yang masuk ke dalam terminologi homoseksual. Lesbian yang berarti pecinta sesama jenis kelamin perempuan dan *gay* yang berarti pecinta sesama jenis kelamin laki-laki. Namun kata *gay* sendiri lebih yang lebih umum dan lebih sering digunakan untuk merujuk pada pecinta sesama jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Hawkin dalam Kaplan (1997) menulis bahwa istilah "*gay*" dan "*lesbian*" dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial; istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama.

Keberadaan *gay* di Indonesia masih menjadi polemik lewat pendiskriminasian yang dialami oleh para kaum *gay*. Dilansir dari kompas.com, pada bulan Januari-Maret tahun 2016 tercatat 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, dan

pengusiran serta ujaran kebencian yang ditujukan pada kelompok LGBT. Timbul pro kontra di masyarakat mengenai keberadaan kelompok gay yang dianggap sebagai sebuah penyakit. Isu tersebut menguat pada awal 2016 lalu yang dipertegas oleh para ahli kedokteran bahwa gay bukan merupakan sebuah penyakit. Dilansir dari bbc.com, ahli Neurologi, dr. Ryu Hasan mengatakan tidak ada istilah sembuh bagi orang yang memiliki orientasi seksual lesbian gay, dan biseksual.

Hal tersebut membuat penelitian mengenai identitas gay dalam film independen menjadi penting untuk diteliti. Kemudian juga seperti yang tertulis dalam siaran pers konnasham.go.id, kelompok LGBT yang didalamnya termasuk kelompok gay berhak mendapatkan haknya dengan tidak mendapatkan bentuk diskriminasi dan stigma. Pemenuhan hak berupa hak atas kesehatan, hak atas pekerjaan, hak untuk mendapatkan perlakuan hukum yang adil, dan hak atas kebebasan berekspresi juga berlaku untuk kelompok LGBT. Sehingga membuat stereotip-stereotip negatif akan gay tidak bisa dibiarkan begitu saja.

Tema *gay*, atau orientasi seksual yang terjadi antara pria dengan pria, digunakan dalam penelitian ini dan tidak menggunakan lesbianisme, atau hubungan yang terjadi antara perempuan dengan perempuan, karena kuatnya budaya hetero-patriarkhal yang menghalangi wacana lesbianisme untuk berkembang di Indonesia. Susan Blackburn (2004:139), menyatakan bahwa dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, lesbianisme tidak diakui keberadaannya karena sebagian besar perempuan membanggakan status sosialnya sebagai ibu. Kemudian pada masa Orde Baru, misalnya Menteri Peranan Wanita secara resmi mengakui bahwa lesbianism bukanlah bagian dari budaya atau ideologi Negara.

Ketertarikan media massa terhadap seksualitas alternatif telah terdokumentasikan semenjak tahun 1980, namun baru setelah pertengahan 1990-an, dan “dengan peningkatan substansial setelah 2002”-lah suara *gay* dan lesbian makin diperdengarkan di media massa umum (Boellstorff dalam Murtagh, 2011:46).

Dalam film-film komersial serta media mainstream, *gay* sering muncul sebagai stereotip-stereotip tertentu. Menurut Rakhmat (2004), *Stereotype* merujuk pada tindakan/sikap seseorang yang dapat dianggap merefleksikan sifat keseluruhan dari suatu kultur, jenis kelamin, umur, suku, kelas, atau nasionalitas. *Stereotype* kadang juga diartikan sebagai alat yang digunakan oleh seseorang untuk “memberi label” pada orang lainnya.

Menurut Maimunah (2009:106), contoh stereotip dalam film-film pada masa Orde Baru, tokoh *gay* digambarkan menjadi seorang maniak seks yang represif dalam *Tinggal Bersama* (1977) karya Bay Isbahi, sebagai laki-laki pemerkosa sesama laki-laki dalam *Remaja Lampu Merah* (1979) karya Syamsul Hadi dan symbol dekadensi moral dalam *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982) karya Chaerul Umam serta seorang yang (tidak sengaja) membunuh mantan pacarnya yang laki-laki dalam film Wahyu Sihombing, *Istana Kecantikan* (1988). Kemudian menurut Murtagh (2011:53), dalam serial *Catatan si Boy* (1987–92), karakter Emon yang sangat *ngondhek* (merupakan salah satu indikasi sikap feminin), dan secara umum dikenal di pers saat itu sebagai banci, atau bahkan *gay*, tampaknya disangkal seksualitas *queer*-nya dalam film melalui ketertarikannya yang tidak meyakinkan terhadap perempuan, meskipun tampaknya ini juga jarang dianggap serius oleh baik Emon sendiri maupun teman-temannya.

Stereotip-stereotip itu merupakan sebuah gambaran negatif dari *gay* yang dimunculkan lewat film-film komersil, yang kemudian menurut peneliti menjadi sebuah masalah tersendiri. Karena bersamaan dengan gambaran negatif itu, terciptalah stigma-stigma negatif dari pemikiran khalayak terhadap *gay* yang turut ikut didalamnya. Sehingga peneliti berasumsi bahwa dibutuhkan adanya gambaran alternatif yang dimunculkan lewat kehadiran film independen.

Dalam penelitian ini akan dianalisa film pendek berjudul *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, merupakan sebuah film pendek yang diproduksi pada tahun 2016 oleh sutradara Ridho Ibadurrahman. Menceritakan tentang percakapan yang

dilakukan di sebuah toilet umum oleh seorang *office boy* dan mantan kekasih laki-lakinya. Film ini menitikberatkan pada model komunikasi yang terjadi antara sepasang kekasih *gay* yang sudah tak lagi berhubungan. Peneliti tertarik menggunakan film Toilet Sedang Dalam Perbaikan untuk diteliti adalah karena film ini dinarasikan dalam setting yang berlokasi di toilet, yang merupakan tempat umum. Sehingga menjadikan film ini berbeda. Selain itu penekanan yang terletak pada dialog, serta usaha sosok Kuncoro untuk mengikuti norma-norma sosial yang terbentuk dan tumbuh di masyarakat Indonesia ini juga menarik untuk dibahas.

Kemudian film *The Sun, The Moon & The Hurricane* merupakan film yang diproduksi pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Andri Chung. Film independen berdurasi panjang ini menceritakan tentang kisah hidup dari seorang laki-laki bernama Rain. Semenjak remaja hingga ia dewasa, Rain jatuh hati kepada seorang teman laki-lakinya bernama Kris. Film ini menjadi menarik untuk diteliti karena kita akan mendapatkan gambaran jelas tentang perjuangan Rain, seorang homoseksual yang mencoba untuk menemukan kebahagiaan dan jati dirinya, dan Kris, seorang *gay* yang mencoba untuk melawan dan menyembunyikan identitas dirinya sebagai seorang *gay*, dan mengikuti norma yang ada di masyarakat yaitu menikah dengan seorang perempuan. Penggambaran kisah dan sosok Rain dan Kris yang disajikan oleh sang sutradara menimbulkan kesan yang familiar bagi masyarakat. Bahwa apa yang dialami oleh Rain dan Kris dapat terjadi oleh orang-orang disekitar kita.

Kedua film ini dipilih karena peneliti tertarik dengan penjabaran isu tentang *gay* yang terkesan harus terisolasi dan bersembunyi dibalik norma-norma sosial yang terjadi di masyarakat yang heteroseksual. Namun di saat yang bersamaan, kedua film ini dapat memberikan gambaran alternatif tentang identitas *gay*, berbeda dengan penggambaran *gay* yang ada di film-film komersial lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika film oleh Christian Metz. Semiotika film Christian Metz digunakan agar dapat

meneliti film secara utuh dan membaca makna dari film yang diteliti, karena jika menggunakan semiotik yang lain hanya akan menganalisis sebagian dari film (hanya teks dan gambar, bukanlah teks audio visual). Gambar-gambar dari film, yang merupakan teks audio visual digunakan sebagai unit analisis, yang dibagi menggunakan *The Large Syntagmatic Theory* oleh Christian Metz.

Sehingga dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menganalisis representasi identitas *gay* dalam film independen Indonesia, yaitu *Toilet Sedang Dalam Perbaikan* dan *The Sun, The Moon & The Hurricane*, melalui *grammar of film*. Dengan menggunakan *grammar of film*, peneliti akan mampu untuk menemukan sintagma dan paradigma dari kedua film yang diteliti, guna mengetahui identitas *gay* yang direpresentasikan dalam film independen Indonesia.

PEMBAHASAN

Peneliti akan membagi pembahasan menjadi tiga subbab. Pada subbab pertama peneliti membahas mengenai tampilan fisik sebagai pembentuk identitas *gay* yang direpresentasikan dalam film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan* dan *The Sun, The Moon & The Hurricane*. Kemudian pada subbab kedua, akan membahas mengenai bagaimana interaksi sosial mempengaruhi identitas tokoh sebagai seorang *gay*, dimana didalamnya akan membahas lebih rinci mengenai relasi diantara tiap-tiap pasangan *gay* yang ada di kedua film, serta relasi antara *gay* dengan perempuan. Kemudian di subbab ketiga, akan membahas mengenai *gay* dan perilaku sosial yang direpresentasikan dalam kedua film.

Gay dan Tampilan Fisik

Menurut J. Twigg dalam dalam J. Powell, & T. Gilbert (2009:93), "*Identity and dress are intimately linked. Clothes display, express and shape identity, imbuing it with a directly material reality*". Identitas seseorang sangat erat kaitannya dengan bagaimana ia berpakaian. Karena cara berpakaian seseorang itu dapat

memperlihatkan, mengekspresikan, dan membentuk identitas seseorang itu. Sehingga identitas gay dapat terlihat dari cara mereka berpakaian. Selain cara berpakaian, identitas gay dapat dilihat dari atribut-atribut yang mereka gunakan, bahasa mereka serta *gesture* tubuh atau sikap mereka.

Pada film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, Dari tampilan fisik mereka, Kuncoro terlihat menggunakan seragam kerja yang terdiri dari kemeja lengan pendek berwarna putih ke-biru-an, dan celana panjang berwarna hitam. Ia menggunakan dua buah gelang sebagai aksesoris, yang satu berwarna putih dan yang satunya berwarna hitam. Kemudian untuk tampilan fisik Gilang, ia menggunakan kemeja yang agak kebesaran berwarna biru, dan celana jeans berwarna biru muda. Di dalam kemejanya, ia terlihat menggunakan kaos berwarna hitam. Ia tampil dengan sangat kasual dan sederhana. Tidak ada jam tangan atau aksesoris lain yang ia gunakan.



Gambar 1.1 Tampilan fisik Kuncoro & Gilang pada film Toilet Sedang Dalam Perbaikan

Terlihat dari pakaian Kuncoro dan Gilang, keduanya tidak menunjukkan tampilan fisik yang berbeda atau yang menunjukkan identitas mereka sebagai seorang homoseksual. Keduanya sama-sama memiliki tampilan layaknya orang normal. Dilihat dari pekerjaannya Kuncoro serta tampilan fisik dari Gilang, kita dapat mengetahui bahwa mereka adalah gay yang berasal dari kelas sosial menengah

kebawah. Mereka kemudian merepresentasikan kaum gay yang berasal dari kelas budaya pekerja (*working-class culture*).

Gaya dan tampilan fisik dari Rain dan Kris pada film *The Sun, The Moon & The Hurricane*, merepresentasikan identitas laki-laki gay yang datang dari kalangan kelas sosial menengah keatas. Untuk Rain baru terlihat pada babak film kedua, yaitu saat ia sudah berumur 26 tahun dan dalam perjalanan menuju Bangkok, Thailand untuk menghadiri Songkran Festival.



Gambar 1.2 Tampilan Fisik Rain dan Kris pada film *The Sun, The Moon & The Hurricane*

Dari pergi ke luar negeri, gayanya dalam berpakaian, pekerjaannya sebagai seorang fotografer serta atribut kamera yang menempel pada dirinya, menandakan bahwa nasibnya sekarang sudah jauh lebih baik. Sedangkan untuk Kris, selain dari gaya dan tampilannya pada babak kedua, ia sudah terlihat kalau ia datang dari kalangan kelas atas dari semenjak ia duduk di bangku SMA. Dengan membawa mobil ke sekolah, memberikan jam tangan mahal untuk Rain, rumah nya yang mewah, menandakan Kris memang datang dari keluarga kelas atas.

There was a real attempt to dissociate from the ridiculed effeminate stereotyped role of other homosexuals and to become a 'real man', or at the very least to look like a real man. The term 'macho' implied overconformity to the traditional male gender role, which was generally regarded as more masculine than the modern male gender role. Many homosexuals imitated the macho role. As this new masculinity became more popular and more gay men adopted the look, these men became known as clones. (Shaun Cole, 2000:94)

Menurut penjelasan dari Shaun Cole diatas, tokoh-tokoh gay dalam kedua film dapat disebut sebagai *clones*. Karena tidak ada dari mereka yang menggunakan

pakaian yang cenderung feminin, namun cara mereka berpakaian justru terlihat maskulin. “*Clones were interested in sex and dressed both sexily and practically*” (Shaun Cole, 2000:95). *Clones* tertarik pada seks dan berpakaian secara seksi dan praktis. Pada tokoh Rain dan Kris, ciri-ciri dari clones dapat terlihat dari baju mereka yang ketat, bagaimana mereka menaikkan kerah mereka (*popped collars*) dan juga kancing kemeja yang agak dibuka sehingga dada mereka akan terlihat. Dengan menggunakan pakaian yang ketat atau pakaian yang memperlihatkan dada mereka, akan menimbulkan kesan seksi, namun dalam saat yang bersamaan mereka menggunakan pakaian yang praktis dan sederhana.

Gay dan Interaksi Sosial

Pada Film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, relasi dalam film ini digambarkan secara rancu karena masing-masing karakter memiliki porsi masing-masing untuk saling mendominasi satu sama lain. Kuncoro yang mendominasi dengan bersikap tegas, dan Gilang yang terus menyalahkan Kuncoro karena telah meninggalkannya. Keduanya sama-sama menunjukkan sikap dominan. Tidak ada perbedaan yang spesifik antara dominan dan submissive. Masing-masing punya posisinya masing-masing dan cenderung setara. Walaupun kemudian pada akhirnya Kuncoro merasa bersalah dan menurunkan emosinya lalu menuruti kemauan Gilang.

“*Lovers begin as prolifically inventive, producing enthralling illusions about each other (recycled from the past), only to be disappointed into truth*” (Phillips, 1994:40). Hal-hal ini masuk ke dalam percakapan antara Gilang dan Kuncoro. Dimana Gilang mencoba untuk membangun lagi ilusi-ilusi dengan mengingatkan Kuncoro akan kenangan mereka berdua di masa lampau.

Melihat relasi antara Kuncoro dan Gilang, gay direpresentasikan sebagai seseorang yang memiliki dua pilihan. Apakah berusaha untuk menjadi normal dan mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat, dengan menikah dan berkeluarga seperti yang dilakukan Kuncoro, atau tetap melanjutkan identitas dirinya

sebagai seorang gay seperti yang dilakukan Gilang. Berhasil tergodanya Kuncoro dengan ajakan Gilang juga menandakan bahwa sekuat apa pun seorang gay untuk berubah menjadi normal, ia tetap akan merasakan ketertarikan orientasi seksual ke sesama jenis.

Pada film *The Sun, The Moon & The Hurricane*, relasi yang terjadi antara Rain dan Kris, serta Will dan Rain menggambarkan sikap dominan. Terlihat dari sikap Kris dan Will yang agresif. Agresif pada Kris terlihat dari sikap Kris kepada Rain. Sedangkan pada Will, dilihat dari keberanian menunjukkan perilaku seksual di tempat umum. Rain dari awal yang tertarik dengan cara flirting yang dilontarkan Will dan mengejanya menunjukkan sifat *submissive* atau sifat penurut. Dilanjutkan dengan sikap dan responnya pada saat Will marah di kamar hotel. Ia menjadi takut dan justru menawarkan untuk membayarnya.

Kemudian, relasi yang terjalin antara Will dan Om menggambarkan adanya hubungan interdependensi atau hubungan untuk saling membutuhkan. Interdependensi menurut Ikbar (2007) dalam Devita & Septriarini (2016) merupakan hubungan saling ketergantungan yang mempertemukan kekurangan dari masing-masing kriteria melalui keunggulan komparatif.

Menurut Boellstorff (2005:125), *performatives* (yaitu, perilaku sosial yang menciptakan dunia sosial kita) bergantung pada konteks kebudayaan. Cinta gay dan lesbi tidak membuat orang mendapatkan penerimaan nasional: heteronormativitas berada di hati cinta nasional. Orang Indonesia yang menganggap diri mereka sebagai gay atau lesbi menandai diri mereka sebagai berhubungan dengan dunia modern di luar nusantara, tetapi melalui cinta homoseks yang tidak menerima pengakuan. Seakan-akan tidak ada tempat untuk cinta homoseks di Indonesia.

Pandangan ini yang kemudian membuat laki-laki gay mau tidak mau menikah dengan perempuan dan mengikuti norma yang dan perilaku sosial yang ada di masyarakat. Agar mereka pun juga dapat diterima di masyarakat sosial.

Dari dialog yang terjalin antara Rain dan Kris, terlihat bahwa selama ini Kris tidak merasakan kebahagiaan karena menikah dengan Susan. Menurutnya, ia menikah hanya karena merasa bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Konsep hubungan laki-laki dan perempuan yang berakhir dalam pernikahan seringkali dilekatkan sebagai bentuk pembuktian terhadap pencarian jati diri para kaum gay. Hubungan normal yang terbentuk dalam pernikahan pasangan lawan jenis bukan hanya sebagai pembuktian jati diri (yang sering kali berakhir pada ketidakpuasan dan kebahagiaan yang didapat) pun juga sebagai salah satu usaha untuk meminimalisir pelbagai “kesalahan” dan dosa yang ia lakukan dengan menjadi homoseksual.

Gay dan Seksualitas

Pada subbab ini membahas mengenai seksualitas pada laki-laki gay yang dalam film *Independen Indonesia*. Melihat perilaku-perilaku seksual yang ditunjukkan dalam film, penting untuk melihat seksualitas sebagai penggambaran identitas gay. Murtagh (2011:392) mencatat adanya peningkatan representasi posisi seksualitas alternatif, terutama gay dan lesbi dalam sinema Indonesia sejak berakhirnya era Orde Baru. Film ini menjadikan homoseksualitas sebagai tema besar, bukan sekedar sub-tema seperti pada film-film yang muncul sebelumnya.

Penggunaan istilah seksualitas seringkali tumpang tindih dengan penggunaan istilah gender dan seks. Jackson & Scott dalam Munti (2005:29-30), menjelaskan bahwa seks merujuk pada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan atau aktivitas hubungan erotis yang intim. Sedangkan istilah gender menunjuk semua aspek perbedaan sosial dan kultural antara laki-laki dan perempuan yang menekankan pembentukan sosial menyangkut feminitas-maskulinitas serta pemahaman bahwa tubuh yang diseksualkan itu sendiri adalah dibangun secara sosial (*socially constructed*).

Pada film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, perilaku seksual tidak benar-benar ditunjukkan. Hanya cara menggoda (*flirting*) saja yang dinarasikan. Menggoda (*flirting*) menciptakan ketidakpastian, sekaligus mencoba untuk mengontrol lawan bicara kita. Sehingga dengan *flirting*, apalagi dengan menggunakan janji-janji, dapat mempengaruhi penilaian pemikiran lawan bicara. Seperti halnya Gilang dan Kuncoro, Gilang akhirnya dapat mempengaruhi keputusan Kuncoro yang awalnya menolak menjadi setuju untuk masuk ke dalam bilik toilet.

Kemudian, dalam film *The Sun, The Moon & The Hurricane*, sebagian besar dari perilaku seksual yang digambarkan dalam film ini diperlihatkan melalui ciuman. Beberapa adegan digambarkan dengan sentuhan (*touching*) terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke pelukan (*hugging*), setelah itu ciuman (*kissing*). Adegan ciuman kemudian menjadi inti permulaan untuk membangkitkan gairah sebelum perilaku seksual mereka berlanjut menjadi lebih intim, yaitu berhubungan secara seksual (*sex*).

Anal menjadi model interaksi seksual yang utama untuk para laki-laki gay. Bersetubuh secara anal berarti memasukkan penis yang sedang ereksi ke anus atau dubur pasangannya. Penetrasi secara anal ini dapat dilakukan oleh pasangan heteroseksual maupun pasangan gay. Namun anal memiliki resiko yang sangat tinggi dalam pelaksanaannya.

Terdapat adegan Will yang membuka bungkus kondom, memakainya dan lanjut melakukan hubungan seksual. Penggunaan kondom menandakan bahwa mereka melakukan hubungan seks yang aman (*safe sex*). Kondom digunakan pada hubungan antara laki-laki dengan laki-laki agar menghindari terkenanya HIV-AIDS.

Menurut Oetomo, “AIDS. Soal efektif tidaknya, studi-studi di seluruh dunia membuktikan bahwa pemakaian kondom efektif 85 persen. Kegagalan 15 persen bisa disebabkan oleh bermacam faktor, seperti bocor atau karena salah pakai.” (Oetomo, 2001:187) Sehingga apa yang coba dilakukan oleh Will dan Rain merupakan upaya mereka agar terhindar dari penyakit HIV-AIDS. Walaupun perilaku seksual mereka

terbilang seks bebas, namun mereka tetap melakukan seks secara aman (*safe sex*) dengan tetap menggunakan kondom dalam berhubungan seks.

Pada film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, seksualitas pada gay direpresentasikan sebagai seorang yang tertarik dengan rayuan dan janji-janji serta tawaran akan berhubungan seksual. Namun, perilaku seksual hanya diperlihatkan pada tahap merayu (*flirting*) kepada pasangannya, serta mengajak untuk berhubungan di dalam toilet dengan cara memberikan tanda atau isyarat berupa pintu yang dibuka sedikit. Pintu terbuka ini menandakan undangan untuk masuk kedalam.

Kemudian pada film *The Sun, the Moon & The Hurricane*, seksualitas pada gay lebih terbuka dan sutradara berusaha untuk mengeksplor lebih jauh tentang perilaku-perilaku seksual yang dialami oleh para karakter. Adegan-adegan yang berhubungan dengan seksualitas tersebut dinarasikan secara jelas pada film *The Sun, The Moon & The Hurricane*, sehingga menampilkan gambaran yang lebih jelas akan perilaku-perilaku seksual yang terjadi pada gay.

KESIMPULAN

Dari hampir seluruh karakter-karakter gay dalam film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan* dan film *The Sun, The Moon & The Hurricane*, tampilan fisik, gestur tubuh serta gaya bicara mereka tidak menggambarkan kesan feminin, justru lebih menggambarkan kesan maskulin. Kecuali gaya bicara dari tokoh Gilang yang cenderung ke arah feminin. Dalam membahas mengenai interaksi sosialnya, pada kedua film ini gay digambarkan masih sembunyi-sembunyi namun disaat yang bersamaan juga lebih terbuka. Hal ini dapat terlihat dari setting-setting lokasi dari kedua film. Kemudian dalam hal seksualitas, pada kedua film ini gay cenderung digambarkan mudah terpengaruh dengan godaan pasangannya masing-masing. Perilaku seksual mereka juga lebih dieksplor oleh sutradara karena di lakukan di tempat-tempat umum.

Kemudian dalam membahas tentang relasi, relasi yang terjalin antar tokoh dalam kedua film menggambarkan relasi yang berbeda-beda. Pada relasi antara Kuncoro dan Gilang dalam film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, keduanya saling mendominasi satu sama lain. Kemudian pada film *The Sun, The Moon & The Hurricane*, tokoh Rain dan Susan, diketahui bersifat *submissive* atau inferior dalam berhubungan dengan pasangannya. Pada tokoh Kris dan Will, diketahui mereka bersifat mendominasi di dalam hubungan mereka dengan Rain. Dan yang terakhir untuk relasi antara Will dengan Om, diketahui hubungan mereka saling bergantung atau interdependensi.

Dalam membahas mengenai *gay* dan seksualitas, pada film *Toilet Sedang Dalam Perbaikan*, *gay* direpresentasikan sebagai seorang yang tertarik dengan rayuan dan janji-janji serta tawaran akan berhubungan seksual. Pemilihan tempat untuk berhubungan seks di dalam toilet pun menjadi menarik. Bahwa mereka dapat melakukan hubungan seksual dimanapun, termasuk di toilet yang merupakan fasilitas umum dan kemudian menampilkan gagasan tentang toilet adalah tempat yang kotor.

Kemudian dalam film *The Sun, the Moon & The Hurricane*, seksualitas pada *gay* lebih terbuka dan sutradara berusaha untuk mengeksplor lebih jauh tentang perilaku-perilaku seksual yang dialami oleh para karakter. Penggambaran hubungan seksual yang dilakukan oleh Will dan Rain mencoba untuk melawan stereotip tentang *gay* yang sering disalahkan terhadap penyebaran virus HIV-AIDS. Karena ternyata Will mempraktekkan seks yang aman (*safe sex*) yaitu dengan cara menggunakan kondom saat akan melakukan hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Susan. 2004. *Women and the State in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boellstroff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.

- Cole, Shaun. 2000. *'Don We Now Our Gay Apparel': Gay Men's Dress in the Twentieth Century*. New York: Berg.
- Devita, L. R. N., & Septiarini, D. F (2017) *Analisis Kriteria Penetapan Nilai Bagi Hasil Pendanaan Dengan Menggunakan Teknik ANP (Studi Kasus Pada Bank JATIM Syariah)*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3 (8).
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *"Identity and Difference". Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Jagose, Annamarie. 1996. *Queer Theory: An Introduction*. New York: New York University Press.
- Maimunah. 2009. "Keragaman Seksualitas (Mungkin) Tak Lagi Minoritas: *Queer dalam Film Indonesia Pasca Orde Baru*", dalam *Isu Minoritas dalam Sinema Indonesia Pasca Orde Baru*, Surabaya: Komite Film Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Murtagh, Ben. 2011. *Coklat Stroberi: Satu Roman Indonesia dalam Tiga Rasa*, *Jurnal Gandrung Vol.2, No.1*.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi: Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Prakosa, Gotot, 2005. *Film Pendek Independen dalam Penilaian: Sebuah Catatan dari Berbagai Festival "Film Pendek dan Film Alternatif" di Indonesia*. Jakarta: Komite Film Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Phillips, Adam. 1994. *On Flirtation*. London: Faber and Faber Limited.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Twigg, J. 2009. *Clothing, Identity and the Embodiment of Age*. In J. Powell, & T. Gilbert (Eds.), *Aging and Identity: A Postmodern Dialogue*. New York: Nova Sciences Publishers.